

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan salah satu periode yang akan terjadi dalam perkembangan individu. Masa remaja dapat dikatakan sebagai masa yang tidak mempunyai tempat yang jelas, dimana sudah tidak termasuk golongan anak-anak tetapi belum juga dapat termasuk golongan orang dewasa. Individu yang memasuki masa remaja, menurut Hurlock (1999) merupakan individu yang terkategori hidup dalam masa transisi, yakni perpindahan dari masa anak menuju masa dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja memiliki karakteristik yang unik, serta memiliki tugas perkembangan yang dapat membedakan dengan periode perkembangan yang lain.

Karakteristik remaja merupakan suatu ciri atau kebiasaan yang terdapat pada remaja. Ali & Asrori (2005), mengungkapkan karakteristik umum remaja yaitu remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi seringkali ingin mencoba-coba, remaja sering mengkhayal, merasa gelisah tentang dirinya sendiri, dan berani untuk melakukan pertentangan jika dirinya merasa disepelkan. Remaja memiliki kebiasaan-kebiasaan yang sulit untuk dimengerti, sehingga sering terjadi pertentangan dengan orang dewasa. Akan tetapi, sebenarnya remaja sangat memerlukan keteladanan, konsistensi, dan komunikasi dari orang dewasa agar remaja dapat menjalani kehidupan sesuai dengan normanya.

Masa remaja ini memiliki beberapa tugas perkembangan untuk meninggalkan perilaku kekanak-kanakan dan untuk mencapai kemampuan berperilaku secara dewasa. Salah satu tugas perkembangan remaja untuk mencapai proses pendewasaan diri adalah mengembangkan kemandirian. Selama masa remaja tuntutan terhadap kemandirian sangat besar. Steinberg (1993) menegaskan bahwa bagi kaum remaja, menegakkan kemandirian adalah sama pentingnya seperti usaha untuk menegakkan identitas. Menjadi pribadi yang mandiri, yakni pribadi yang menguasai dan mengatur diri sendiri, merupakan salah satu tugas perkembangan yang paling mendasar dalam tahun-tahun masa remaja. Dengan demikian, kemandirian merupakan suatu keadaan dimana seseorang mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri, dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Pencapaian kemandirian bagi remaja bukan suatu hal yang mudah. Mu'tadin (2002) mengungkapkan, dalam pencapaian kemandirian remaja berusaha melakukan pelepasan-pelepasan atas keterikatan yang selama ini dialami pada masa anak-anak, dimana segalanya serba diatur dan ditentukan oleh orang tua. Namun dalam pencapaian kemandirian ini, remaja sering mengalami persoalan-persoalan yang menghambatnya. Mu'tadin (2002) juga mengungkapkan beberapa persoalan remaja dalam pencapaian kemandirian, seperti: adanya campur tangan orang tua yang berlebihan terhadap kehidupan remaja yaitu orang tua selalu mengatur dan memaksa dalam menentukan sekolah, jurusan atau ekstrakurikuler yang harus dipilih; kontrol dari orang tua yang berlebihan yaitu di

antar dan di jemput kemana pun remaja pergi; dan tidak adanya arahan dari orang tua yaitu membiarkan remaja tumbuh dan berkembang begitu saja. Dengan adanya persoalan-persoalan di atas, remaja menjadi tidak mampu membuat keputusan sendiri mengenai hidup, sangat bergantung, atau menjadi sangat tidak peduli terhadap lingkungan.

Mencermati persoalan diatas, peran orang tua sangat besar dalam proses pembentukan kemandirian. Begitu pula, menurut Mussen (1989) yang berpendapat bahwa menegakkan kemandirian pada remaja sangat bergantung pada tiga hal: (a) sikap sosial pada umumnya terhadap kemandirian dalam kultur remaja tersebut, (b) sikap orang tua dan kelekatan orang tua-anak, dan (c) interaksi teman sebaya dan dukungan mereka terhadap perilaku mandiri. Dengan demikian, pencapaian kemandirian remaja akan dipengaruhi oleh lingkungan baik orang tua maupun masyarakat dan teman sebaya.

Hasil penelitian Aspin (2007) mengenai "Hubungan Gaya Pengasuhan Orang Tua Authoritarian dengan Kemandirian Emosional Remaja" yang dilakukan pada siswa SMU di Sulawesi Tenggara, menemukan bahwa gaya pengasuhan orang tua *authoritarian* berhubungan erat dengan peningkatan kemandirian emosional remaja dimana orang tua sangat berpengaruh pada kemandirian remaja. Selain itu, hasil penelitian Inne Sopiani (2005) mengenai "Hubungan Keterlibatan Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Kemandirian Perilaku" yang dilakukan pada siswa kelas dua SMU Margahayu Kab.Bandung, mengatakan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan kemandirian perilaku siswa ke arah yang

positif. Dari hasil penelitian-penelitian tersebut, terlihat bahwa kemandirian dipengaruhi oleh lingkungan yaitu orang tua dan teman.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang mengkaji secara spesifik mengenai kemandirian remaja yang meliputi kemandirian perilaku, kemandirian emosi, dan kemandirian nilai, yang terkait dengan pola kelekatan (*attachment*) yang diberikan orang tua kepada remaja. Oleh karena itu, yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini adalah hubungan antara pola kelekatan (*attachment*) orang tua-anak dengan kemandirian anak usia remaja awal.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Bandung merupakan lembaga pendidikan dimana siswanya tergolong dalam usia remaja awal yang berkisar 13-16 tahun. Pada SMPN 13 Bandung ini memiliki peraturan-peraturan yang harus dipatuhi siswanya seperti datang tepat waktu, dan memiliki sistem belajar yang menuntut siswanya aktif seperti siswa menentukan materi yang akan dipelajari dan mencari materi pelajaran sendiri, sehingga secara tidak langsung menuntut siswa untuk memiliki kemandirian. Kenyataan yang ada di lapangan berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru bimbingan konseling (BK), menunjukkan bahwa sebagian dari siswa belum mencapai kemandirian yang seutuhnya walaupun sekolah sudah mengarahkan siswa nya menjadi pribadi yang mandiri (Putri, 2008). Pada SMPN 13 Bandung ini terlihat ada beberapa persoalan-persoalan yang menyangkut pencapaian kemandirian, seperti: masih ada yang datang terlambat, berpakaian tidak sesuai peraturan, belum mampu memutuskan sesuatu yang menyangkut hidupnya sendiri dan masih cenderung sangat tergantung pada orang tua atau teman, dan siswa pergi mendapatkan penjagaan

dari orang tua dengan di antar atau di jemput kemanapun mereka pergi. Walaupun, ada juga sebagian siswa yang sudah menunjukkan kemandiriannya seperti: mengikuti segala peraturan dan mampu memutuskan segala sesuatunya sendiri. Persoalan kemandirian ini mungkin terjadi pada setiap tingkatan kelas yaitu kelas tujuh, delapan, dan sembilan. Namun, kelas delapan yang dapat diistilahkan seperti masa remaja yaitu sebagai masa transisi, perpindahan dari kelas tujuh menuju kelas sembilan, biasanya timbul kebutuhan menuju pendewasaan diri yang lebih besar karena mereka merasa sudah melangkah ke tingkatan yang lebih tinggi. Dengan demikian, persoalan kemandirian ini lebih banyak muncul pada siswa kelas delapan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini memfokuskan masalah mengenai “Hubungan Antara Pola Kelekatan (*Attachment*) Orang Tua-Anak dengan Kemandirian Anak Usia Remaja Awal” yang akan dilakukan pada siswa-siswi kelas delapan Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dalam penelitian ini menekankan pada masalah kemandirian anak usia remaja awal yang berkaitan dengan pola kelekatan (*attachment*) orang tua-anak usia remaja awal. Secara operasional rumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan dalam pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana profil pola kelekatan (*attachment*) orang tua-anak usia remaja awal pada siswa-siswi kelas delapan sekolah menengah pertama Negeri 13 Bandung ?
2. Bagaimana profil kemandirian anak usia remaja awal pada siswa-siswi kelas delapan sekolah menengah pertama Negeri 13 Bandung ?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola kelekatan (*attachment*) orang tua-anak dengan kemandirian anak usia remaja awal pada siswa-siswi kelas delapan sekolah menengah pertama Negeri 13 Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Mengetahui profil pola kelekatan (*attachment*) orang tua-anak usia remaja awal pada siswa-siswi kelas delapan sekolah menengah pertama Negeri 13 Bandung.
2. Mengetahui profil kemandirian anak usia remaja awal pada siswa-siswi kelas delapan sekolah menengah pertama Negeri 13 Bandung.
3. Mengetahui tentang hubungan antara pola kelekatan (*attachment*) orang tua-anak dengan kemandirian anak usia remaja awal pada siswa-siswi kelas delapan sekolah menengah pertama Negeri 13 Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menggali informasi dan pengetahuan yang memberi manfaat bagi pengembangan ilmu dan pelaksanaan bagi praktisi di lapangan.

1. Kegunaan ilmiah yaitu, sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi dan pengetahuan tentang hubungan antara pola kelekatan (*attachment*) orang tua-anak dan kemandirian remaja yang dapat digali melalui penelitian ini.
- b. Sebagai bahan masukan empiris dan untuk menambah referensi dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian psikologi perkembangan yang menyangkut pembentukan dan perkembangan kemandirian remaja dalam kaitannya dengan pola kelekatan (*attachment*) orang tua-anak pada anak usia remaja awal.

2. Kegunaan praktis yaitu, sebagai berikut:

- a. Bagi orang tua, dapat berguna sebagai informasi tambahan mengenai gambaran kemandirian yang terjadi pada anak usia remaja awal dan sebagai bahan pertimbangan mengenai pola kelekatan (*attachment*) yang akan diterapkan orang tua kepada anak agar tercipta suatu kondisi yang baik.
- b. Bagi para pendidik, dapat memperoleh gambaran mengenai pola kelekatan (*attachment*) dan kemandirian para peserta didik yang berusia remaja awal sehingga para pendidik dapat memberikan perlakuan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

- c. Bagi para peneliti, dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara pola kelekatan (*attachment*) orang tua-anak dengan kemandirian anak usia remaja awal sehingga dapat memudahkan bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian lanjutan.
- d. Bagi masyarakat umum, dapat memberikan informasi mengenai karakteristik remaja awal khususnya mengenai pola kelekatan (*attachment*) dan kemandirian.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan atas beberapa asumsi, sebagai berikut:

1. *Attachment*/kelekatan sejak dini dengan orang tua/pengasuh berkaitan dengan perilaku sosial (penyesuaian diri, kemandirian, dan lain-lain) seorang anak dikemudian hari dalam perkembangannya (Santrock, 2002).
2. Setiap remaja memiliki salah satu tugas perkembangan yaitu mencapai kemandirian (Havighurst (Hurlock,1999)).
3. Menegakkan kemandirian pada remaja sangat bergantung pada tiga hal: (a) sikap sosial pada umumnya terhadap kemandirian dalam kultur remaja tersebut, (b) sikap orang tua dan kelekatan orang tua-anak, dan (c) interaksi teman sebaya dan dukungan mereka terhadap perilaku mandiri (Mussen dkk,1989).

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan asumsi-asumsi diatas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. $H_0: \rho = 0$

H_0 : tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola kelekatan (*attachment*) orang tua-anak dengan kemandirian anak usia remaja awal pada siswa-siswi kelas delapan sekolah menengah pertama Negeri 13 Bandung.

2. $H_a: \rho \neq 0$

H_a : terdapat hubungan yang signifikan antara pola kelekatan (*attachment*) orang tua-anak dengan kemandirian anak usia remaja awal pada siswa-siswi kelas delapan sekolah menengah pertama Negeri 13 Bandung.

Kedua hipotesis akan diuji pada $\alpha = 0,05$.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada pola kelekatan (*attachment*) orang tua-anak dengan kemandirian remaja awal. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kuantitatif non-eksperimen. Dalam hal ini, penelitian menggunakan pendekatan korelasional untuk menjelaskan hubungan variabel pertama dan variabel kedua. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket/kuesioner pola kelekatan (*attachment*) orang tua-anak dan angket/kuesioner kemandirian remaja.

H. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada sekolah menengah pertama Negeri 13 Bandung, yang bertempat di jalan Mutiara No.15 Bandung. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 orang. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling* (sampling kluster), yaitu sampling dengan cara populasi dibagi menjadi beberapa kelompok/klaster, dimana dari setiap kelompok/klaster diambil sejumlah sampel secara random. Kelompok/klaster dalam penelitian ini diwakili oleh setiap kelas delapan yang ada di SMP Negeri 13 Bandung. Dengan demikian, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas delapan sekolah menengah pertama Negeri 13 Bandung yang tergolong sebagai anak usia remaja awal (13-16 tahun).